

ANALISIS KESIAPAN MITIGASI NON STRUKTURAL WARGA TERHADAP PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN KEBAKARAN KAWASAN PERMUKIMAN PADAT PENDUDUK (Studi Kasus di RW 16 Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Pulogadung, Kotamadya Jakarta Timur)

Hamas Musyaddad AA, Suroto, Baju Widjasena

Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Diponegoro

Email: hamasmusyaddad30@gmail.com

Abstract : *One of the examples of disasters that frequently occurred in Indonesia, especially in the big cities in Indonesia are fires densely populated settlements. No exception in Jakarta as the capital city of Indonesia, a city growing in the center of this government annually increasing number of residents and the migrant significantly. One of the initial steps to address the fire problem in congested with preparing the readiness of citizens to anticipate before the occurrence of non-structural mitigation of fires as a means of fire prevention and control in congested. The purpose of this study was to know and analyze the non-structural mitigation readiness of citizens to fire prevention and control densely populated residential areas in the village of Kayu Putih, District Pulogadung, East Jakarta. This research uses descriptive qualitative approach. The samples in this study using purposive sampling. This study takes the key informants as many as eight people and informants triangulation four people. The results showed the knowledge and attitudes of citizens regarding fire prevention and suppression densely populated settlements of all informants know it very well, the environmental conditions in RW 16 Kayu Putih Village including densely populated settlements and slums so relatively vulnerable to a potential fire hazard, Dissemination SKKL new limited appeal, training Balakar've never been there but there is no repetition of material, the Budget funds for fire prevention and suppression in the settlements is indispensable but can not be felt by residents and is now better allocated for the procurement of fire extinguishers, Regarding the role of the Balakar his role is still evident , All the key informants had warned not to do things that can cause a fire in the family, and there is no form of direct supervision of RT / RW / village on fire. Factors - factors that support non-structural mitigation readiness of citizens to fire prevention and control densely*

Keywords : *non structural mitigation, disaster, citizen, settlements, fire*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu contoh bencana yang sering terjadi di Indonesia khususnya di kota-kota besar di Indonesia adalah kebakaran permukiman padat penduduk. Tidak terkecuali di DKI Jakarta sebagai ibukota negara Indonesia, kota yang tumbuh di pusat pemerintahan ini tiap tahunnya bertambah jumlah penduduk dan pendatangannya secara signifikan.² Hasilnya semakin banyak permukiman padat yang menimbulkan permasalahan bagi warganya sendiri. Mengingat saat ini provinsi DKI Jakarta menjadi provinsi dengan kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia dengan jumlah penduduk mencapai lebih dari 9,6 juta jiwa dengan kepadatan penduduknya 14.440 jiwa/KM².⁴ Dilihat dari data tersebut, kebutuhan tempat tinggal akan semakin tinggi. Namun, apabila tidak diiringi dengan sarana dan prasarana yang menunjang keselamatan bersama pada setiap bangunan akan menjadi ancaman terjadinya suatu bencana kebakaran bangunan di permukiman padat penduduk.

Berdasarkan Peraturan daerah (Perda) Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta nomor 8 tahun 2008 tentang pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran pada Pasal 30 ayat 1

menyebutkan bahwa bangunan perumahan yang berada di lingkungan permukiman yang tertata harus dilengkapi dengan prasarana dan sarana pencegahan dan penanggulangan kebakaran.⁵ Sedangkan pada pasal 55 ayat 1 menyebutkan bahwa masyarakat harus berperan aktif dalam : a.melakukan pencegahan dan penanggulangan kebakaran dini di lingkungannya; b.membantu melakukan pengawasan, menjaga dan memelihara prasarana dan sarana pemadam kebakaran di lingkungannya; c.melaporkan terjadinya kebakaran; dan d.melaporkan kegiatan yang menimbulkan ancaman kebakaran.⁵

Menurut data dari Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta, Kejadian kebakaran di DKI Jakarta pada tahun 2015 mencapai 1.473 kasus dan kerugiannya ditaksir hingga 285 milyar rupiah. Dari kejadian tersebut, 420 kasus diantaranya kebakaran di perumahan atau permukiman penduduk.⁶ Dari data tersebut, Kotamadya Jakarta Timur merupakan salah satu wilayah DKI Jakarta yang menyumbang kejadian kebakaran terbanyak di DKI Jakarta pada tahun 2015 dengan jumlah frekuensi sebanyak 362 kasus.⁶

Kasus kebakaran pada tanggal 7 Desember 2015 di kawasan permukiman

padat penduduk di Jalan Pulo Nangka Barat 2, RT 08/016 Kelurahan Kayu Putih, Pulogadung, Jakarta Timur menjadi salah satu contohnya. Dugaan terjadinya kebakaran dipicu bocornya tabung gas milik salah seorang warga bernama Ibu Alliyah, menghanguskan sedikitnya 200 rumah yang tersebar di tiga RT di RW 016, yakni RT 08, 04, dan 05. Cuaca terik dan angin kencang di sekitar lokasi membuat kobaran api semakin meluas. Meskipun tidak ada korban jiwa dalam kejadian kebakaran tersebut, Sekitar 800 jiwa warga terpaksa tinggal di pengungsian setelah permukiman mereka terbakar dan kerugian ditaksir mencapai Rp 1,5 miliar.^{7,8,9}

Salah satu langkah awal untuk mengatasi permasalahan kebakaran di permukiman padat penduduk adalah dengan menyiapkan kesiapan warga dalam mengantisipasi sebelum terjadinya kebakaran secara mitigasi non struktural sebagai sarana pencegahan dan penanggulangan kebakaran di permukiman padat yang meliputi perencanaan tata bangunan permukiman, memberlakukan peraturan pembangunan yang ada, pemberdayaan respon darurat kebakaran tahap awal, manajemen informasi keadaan darurat, memasifkan program sosialisasi pencegahan kebakaran kepada warga ,

hingga pendidikan dan pelatihan untuk menyiapkan masyarakat membiasakan diri hidup siapsiaga dengan bencana, khususnya bencana kebakaran untuk lingkungan yang sudah terlanjur terbangun dipermukiman padat.^{12,13,14}

Saat ini, sudah ada upaya mitigasi non struktural yang ada di Kelurahan Kayu Putih Kecamatan Pulogadung Kotamadya Jakarta Timur untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan kebakaran dengan dibentuknya SKKL (Sistem Keselamatan Kebakaran Lingkungan) di tingkat RW (Rukun Warga) di setiap kelurahan di Kotamadya Jakarta Timur dan adanya Balakar (Barisan Sukarela Kebakaran) untuk mendukung program tersebut. Anggota Balakar ini adalah masyarakat.¹⁵ Namun keberjalanan SKKL (Sistem Keselamatan Kebakaran Lingkungan) masih sangat perlu di evaluasi agar dapat berjalan secara optimal dan Balakar (Barisan Sukarela Kebakaran) yang dibentuk juga masih bersifat sukarela sehingga menjadi hambatan partisipasi masyarakat, ditambah dengan pengetahuan masyarakat mengenai kesadaran dan kesiapan dalam mengantisipasi bencana kebakaran masih sangat minim. Dengan kata lain, kesiapan mitigasi non struktural warga dalam menghadapi bencana

kebakaran dipermukiman padat penduduk yang bertujuan untuk mencegah bertambah besarnya jumlah korban dan kerusakan atau kerugian akibat kebakaran masih perlu dikaji lebih mendalam.^{15,16}

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti menganalisis kesiapan mitigasi non struktural warga terhadap pencegahan dan penanggulangan kebakaran kawasan permukiman padat penduduk di Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Pulogadung, Kotamadya Jakarta Timur

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Informan utama dalam penelitian ini adalah informan utama berasal dari warga RW 16 Kelurahan Kayu Putih. Informan triangulasi dalam penelitian ini adalah Ketua RW 16, Lurah Kelurahan Kayu Putih, kepala sie pencegahan dan partisipasi masyarakat Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Kotamadya Jakarta Timur, dan kepala Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan

Penyelamatan Kotamadya Jakarta Timur. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara observasi kemudian wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan. Pengumpulan fakta dari fenomena atau peristiwa – peristiwa yang bersifat khusus kemudian masuk pada kesimpulan yang bersifat umum.

Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Reliabilitas penelitian dapat dicapai dengan melakukan verifikasi hasil wawancara dengan hasil observasi peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Hasil Observasi

Dalam mendukung hasil penelitian, peneliti melakukan observasi pada lokasi penelitian di RW 16 Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Pulogadung, Kotamadya Jakarta Timur. Berdasarkan pengamatan potret lingkungan, semua faktor-faktor pendukung resiko terjadinya kebakaran di permukiman padat penduduk yang ada di wilayah RW 16 Kelurahan Kayu Putih ditemui oleh peneliti. Berdasarkan observasi mengenai keberjalanan program Sistem Keselamatan Kebakaran Lingkungan (SKKL) oleh Suku

Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Kotamadya Jakarta Timur, secara garis besar elemen-elemen pendukung program SKKL sudah lengkap, seperti adanya prosedur pelaksanaan program, Panduan Tindakan (Prosedur) terselenggaranya hubungan/ koordinasi dengan Dinas Pemadam Kebakaran. Panduan Tindakan (Prosedur) pada saat terjadi kebakaran, saat evakuasi, dan pasca kebakaran, program pelatihan, hingga pencatatan administratif programnya.

B. Pengetahuan

Pengetahuan informan utama mengenai pengertian kebakaran dipermukiman padat penduduk tergolong cukup baik, semua informan utama menjawab pengertian kebakaran didukung faktor *ekperimental reality* atau pengalaman pribadi informan akibat mengalami kejadian tersebut sendiri saat kebakaran sebelumnya di wilayah RW 16 Kelurahan Kayu Putih, namun informan utama masih belum dapat menjelaskan pengertian kebakaran di permukiman padat secara ilmiah, detail, dan terperinci. Jawaban informan utama dalam menjawab pengertian kebakaran lebih didukung hasil penginderaan berupa penglihatan, pendengaran, dan perasaan saat terjadinya proses kebakaran di RW 16

Kelurahan Kayu Putih pada bulan Desember tahun 2015 lalu.

C. Sikap

Peneliti menganalisis informan utama memiliki sikap cukup baik saat menghadapi kebakaran. Dalam mencegah terjadinya kebakaran di rumah dan disekitar permukiman informan tinggal, sudah ada bentuk himbauan dan mayoritas mereka sudah mengantisipasi dalam bentuk pencegahan. Saat terjadi kebakaran pada bulan Desember tahun 2015 lalu, Informan utama yang berjenis kelamin laki-laki memiliki sikap yang tanggap jika melihat atau terjadi kebakaran sehingga salng gotong royong memadamkan api saat terjadi kebakaran menggunakan air selokan dan air sungai disekitar permukiman untuk membantu memadamkan api sebelum mobil pemadam kebakaran tiba dilokasi kebakaran, untuk informan utama yang berjenis kelamin wanita memilih untuk menyelamatkan diri, menyelamatkan anak dan menyelamatkan harta benda yang bisa dibawa seadanya.

D. Pengaruh Lingkungan Sekitar

Peneliti menganalisis pengaruh lingkungan sekitar warga di RW 16 Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Pulogadung, Kotamadya Jakarta Timur berpengaruh terhadap kesiapan mitigasi

non struktural warga dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran di permukiman padat penduduk. Hal yang dapat dilihat yaitu, kekeluargaan dan kepedulian antar penduduk di wilayah RW 16 Kelurahan Kayu Putih untuk mencegah dan menanggulangi kebakaran tergolong baik, hal ini dikarenakan warga tinggal dipermukiman padat penduduk sehingga interaksi komunikasi antar warga sering terjadi. Selain itu solidaritas, kekeluargaan, dan kepedulian warga dalam mencegah dan menanggulangi kejadian kebakaran pada bulan Desember tahun 2015 yang lalu juga baik karena saling gotong royong dan membantu memadamkan api.

Namun, jika dilihat dari tingkat kerawanan lingkungan permukiman di RW 16 Kelurahan Kayu Putih, informan utama berpendapat bahwa potensi bahaya kebakaran di permukiman tempat tinggalnya masih tergolong sangat rawan sekali. Hal ini disebabkan permukiman padat penduduk, lingkungan kumuh, kerapatan rumah antar penduduk yang saling berhimpitan dan masih sekitar 60% lebih bangunan di wilayah RW 16 Kelurahan Kayu Putih masih semi permanen dan banyak kontrakan bertingkat yang konstruksi bangunannya terdiri dari kayu dan triplek .

E. Sosialisasi SKKL

Berdasarkan wawancara dengan informan utama, mengatakan belum pernah ada sosialisasi secara formal dalam bentuk kegiatan resmi di tingkat RT maupun RW di RW 16 Kelurahan Kayu Putih ke warga tentang pencegahan dan penanggulangan kebakaran secara langsung, yang ada hanya dalam bentuk himbauan dari kepala RW saat sambutan – sambutan acara-acara keagamaan ataupun acara warga di lingkungan RW 16. Kegiatan yang pernah ada diadakan di tingkat Kelurahan juga baru sebatas himbauan, hanya beberapa warga menjadi delegasi perwakilan RT untuk mendapatkan himbauan tersebut di Kelurahan Kayu Putih.

F. Diklat Balakar

Berdasarkan informasi dari informan utama yang pernah mengikuti pelatihan SKKL, peserta yang mengikuti pelatihan adalah perwakilan dua hingga tiga orang dari tiap RT yang telah ditunjuk oleh masing-masing Ketua RT di RW 16 Kelurahan Kayu Putih. Pemberi materi dan instruktur diklat terdiri dari tim Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Kotamadya Jakarta Timur. Bentuk materi dan metode yang disampaikan saat pelatihan kombinasi

penyampaian materi didalam kelas mengenai teori kebakaran dan praktek langsung dilapangan cara memadamkan api menggunakan peralatan tradisional, cara penggunaan APAR, dan pemeriksaan APAR.

Efektivitas diklat Balakar berbasis SKKL yang sudah berjalan saat ini dinilai belum baik dikarenakan tidak adanya keberlanjutan program pelatihan berjenjang dan pelatihan rutin sejenis sebagai sarana pengulangan materi yang sudah didapatkan peserta pelatihan. Selain itu, warga yang pernah mendapatkan diklat pada akhir penyelenggaraan diklat, peserta belum diberikan sarana dan prasarana penanggulangan kebakaran untuk dikelola oleh warga itu sendiri di RW 16 Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Pulogadung, Kotamadya Jakarta Timur.

G. Anggaran Dana SKKL

Sangat perlunya dana untuk SKKL (Sistem Keselamatan Kebakaran Lingkungan) di lingkungan tempat mereka tinggal. Menurut pendapat informan utama, anggaran dana untuk pencegahan dan penanggulangan kebakaran di permukiman penduduk saat ini lebih baik dialokasikan untuk pengadaan alat alat pemadam kebakaran di wilayah RW 16 Kelurahan Kayu Putih, seperti pembelian APAR,

pemasangan hidran, dan sarana pencegahan kebakaran lainnya. Namun, hingga saat ini pendapat warga masih belum merasakan hasil dari anggaran dana untuk pencegahan dan penanggulangan kebakaran yang telah dianggarkan pemerintah melalui Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan DKI Jakarta.

H. Peran Serta Balakar

Peneliti menganalisis peran serta Balakar masih belum terlihat nyata di RW 16 Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Pulogadung, Kotamadya Jakarta Timur. Pernyataan tersebut didukung pendapat empat Informan utama yang belum mengetahui sama sekali mengenai Balakar (Barisan Sukarelawan Kebakaran) dan mayoritas masih belum mengetahui tugas dan fungsi Balakar itu sendiri, ditambah lagi pendapat informan utama yang menjadi Balakar yang sudah mendapatkan diklat Balakar oleh Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan juga ada yang masih belum memahami tugasnya setelah mendapatkan pelatihan dikarenakan tidak ada tindak lanjut setelah mendapatkan pelatihan.

I. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga terhadap pencegahan dan penanggulangan kebakaran, semua informan utama pernah

mengingatkan untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan kebakaran pada keluarganya, cara mengingatkannya secara langsung kepada bapak, ibu, dan anak-anak untuk hati hati jika memasak, memasang tabung gas, memakai korek api dan lain lainnya. Semua informan utama juga pernah merencanakan dan mendiskusikan tentang pencegahan dan penanggulangan kebakaran di rumahnya masing-masing, seperti peletakan kompor, peletakan lilin jika mati lampu, ventilasi udara yang cukup didekat kompor.

J. Dukungan Tokoh Masyarakat

Peneliti menganalisis peran serta tokoh masyarakat yang terdiri atas RT/RW/Kelurahan sudah pernah mengingatkan untuk mencegah hal-hal yang dapat menyebabkan kebakaran di rumah masing-masing warga, namun masih dalam bentuk himbuan dan melalui sambutan-sambutan acara kegiatan RT/RW/Kelurahan. Meskipun mayoritas informan utama mengatakan sudah ada himbuan tentang pencegahan kebakaran, belum ada bentuk pengawasan secara langsung dari RT/RW/Kelurahan mengenai kebakaran.

KESIMPULAN

1. Pengetahuan informan utama mengenai pencegahan dan penanggulangan kebakaran dipermukiman padat penduduk sudah mengetahui apa itu kebakaran, hal-hal yang dapat menyebabkan dan yang harus dilakukan saat kebakaran, serta alat apa saja yang dapat membantu untuk menanggulangi kebakaran. informan utama dalam menjawab pengertian kebakaran didukung faktor pengalaman pribadi informan akibat pernah mengalami kejadian tersebut sendiri saat kebakaran sebelumnya di wilayah RW 16 Kelurahan Kayu Putih.
2. Sikap informan utama terhadap pencegahan dan penanggulangan kebakaran dipermukiman padat penduduk yang dilakukan Informan utama yang berjenis kelamin laki-laki memiliki sikap yang tanggap jika melihat atau terjadi kebakaran sehingga saling gotong royong memadamkan api saat terjadi kebakaran. informan utama yang berjenis kelamin wanita memilih untuk menyelamatkan diri, menyelamatkan anak dan menyelamatkan harta benda yang bisa dibawa seadanya. Semua Informan utama memiliki sikap untuk mengingatkan dan menasehati jika ada

- kegiatan yang mengancam terjadinya kebakaran di lingkungannya.
3. Kondisi lingkungan sekitar RW 16 Kelurahan Kayu Putih mayoritas termasuk permukiman padat penduduk, kumuh, dan mayoritas konstruksi bangunan semi permanen sehingga tergolong rawan terhadap potensi bahaya kebakaran, namun warga di RW 16 Kelurahan Kayu Putih memiliki kekeluargaan dan kepedulian yang erat untuk mencegah dan menanggulangi kebakaran karena sering berkomunikasi dan berinteraksi.
 4. Pelaksanaan sosialisasi SKKL mengenai pencegahan dan penanggulangan kebakaran di Kelurahan Kayu Putih belum menyeluruh ke semua warga dalam bentuk kegiatan ataupun pertemuan resmi, karena sosialisasi yang ada baru dalam bentuk himbuan dari Ketua RT, RW dan Lurah melalui sambutan – sambutan acara-acara keagamaan ataupun acara warga di tingkat RT, RW, atau Kelurahan.
 5. Diklat Balakar berbasis SKKL sudah pernah dilaksanakan di Kelurahan Kayu Putih, namun efektivitas diklat Balakar yang sudah berjalan saat ini dinilai belum baik dikarenakan tidak adanya keberlanjutan program pelatihan berjenjang dan pelatihan rutin sejenis sebagai sarana pengulangan materi yang sudah didapatkan peserta pelatihan.
 6. Anggaran dana untuk pencegahan dan penanggulangan kebakaran di permukiman penduduk sangat diperlukan dan saat ini lebih baik dialokasikan untuk pengadaan alat alat pemadam kebakaran di wilayah RW 16 Kelurahan Kayu Putih. Anggaran pencegahan dan penanggulangan kebakaran yang ada saat ini belum bisa mencakup seluruh wilayah Kotamadya Jakarta Timur, sehingga ada skala prioritas wilayah yang diutamakan untuk mendapatkan anggaran tersebut.
 7. Mengenai peran serta Balakar, informan utama berpendapat perannya masih belum terlihat nyata di RW 16 Kelurahan Kayu Putih. Hal ini disebabkan karena selain minimnya penyebaran informasi dan anggaran, pihak Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan juga memiliki keterbatasan sumber daya manusia untuk menindaklanjuti program Balakar tersebut.
 8. Semua informan utama pernah mengingatkan untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan

kebakaran pada keluarganya, cara mengingatkannya secara langsung kepada bapak, ibu, dan anak-anak untuk hati hati jika memasak, memasang tabung gas, memakai korek api dan lain lainnya.

9. Peran serta tokoh masyarakat yang terdiri atas RT/RW/Kelurahan sudah pernah mengingatkan untuk mencegah hal-hal yang dapat menyebabkan kebakaran di rumah masing-masing warga, namun masih dalam bentuk himbauan dan melalui sambutan-sambutan acara kegiatan RT/RW/Kelurahan, namun belum ada bentuk pengawasan secara langsung dari RT/RW/Kelurahan mengenai kebakaran.

DAFTAR PUSTAKA

1. Presiden Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*. Igarss 2014; 2014;(1):1-5.
2. Pitono A. *Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Ancaman Bencana Kebakaran Di Kelurahan Kauman Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta*. Univ muhamadiyah surakarta.2014;1(kebakaran):1-12.
3. Dimas Andhi Ismawan. *Kajian Kerentanan Kawasan Permukiman Padat Terhadap Bencana Kebakaran Di Kecamatan Tambora - Jakarta Barat*. Universitas diponegoro. 2008 ;1-5.
4. Badan Pusat Statistik. *Sensus Penduduk tahun 2015* [internet]. [cited 2016 januari 15]. <http://sp2010.bps.go.id/>.
5. Perda DKI Jakarta No.8 tahun 2008: *tentang pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran dalam Wilayah DKI*.
6. Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Kotamadya jakarta Timur. Jakarta: Laporan kejadian Kebakaran;2015.
7. Niken Widya Yunita. *Kebakaran di Kayu Putih Jaktim, 27 Damkar Dikerahkan* [internet]. [cited 2016 Januari 15]. <http://news.detik.com/berita/3090097/kebakaran-di-kayu-putih-jaktim-27-damkar-dikerahkan>.
8. Aldi Geri Lumban Tobing. *Kebakaran di Kayu Putih, 800 Jiwa Mengungsi* [internet]. [cited 2016 januari 15]. http://www.beritajakarta.com/read/21909/Kebakaran_di_Kayu_Putih_800_Jiwa_Mengungsi#.VsR57no5XfY
9. Red.2015. *Kebakaran di Kayu Putih, 800 Jiwa Mengungsi*. [internet]. [cited 2015 januari 15]. <http://ww.suarakarya.id/2015/12/09/kebakaran-di-kayu-putih-800-jiwa-mengungsi.html>.
10. Fitri, Husnul. *Program kesiapsiagaan kebakaran berbasis komunitas: studi di RW 04 Kelurahan Manggarai - Jakarta Selatan*. Jurnal Alami SiRRMA

- (Sistem Reduksi Resiko Multi Bencana). Vol. 2. p. 1-10.2008.
11. Steven. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanganan Pra Bencana Kebakaran Di Tingkat Komunitas*. Jakarta.Universitas Indonesia;2011.
12. Bakornas PB.*Pengenalan karakteristik bencana dan upaya mitigasinya di Indonesia*.Jakarta:BNPB;2007.
13. Coppola, Damon. *Introduction to international disaster management*. Amsterdam:Elsevier;2007.
14. International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies. *Vulnerability and capacity assessment: lessons learned and recommendations*. Switzerland: International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies;2006
15. Dinas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta. *Modul Sistem Keselamatan Kebakaran Lingkungan (SKKL)*. Jakarta : Dinas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta;2008.
16. Ramli, Soehatman.*Pedoman praktis Manajemen Bencana*. Jakarta:PT Dian rakyat;2010.
17. Kodoatie Robert J, dan Rostam Sjarief. *Pengelolaan bencana Terpadu*. Jakarta: Yasrif Watampone;2006.
18. Ramli, Soehatman.*Pedoman praktis Manajemen Kebakaran (Fire Management)*. Jakarta:PT Dian rakyat;2010.
19. Carter, W. Nick.*Disaster Management: A Disaster Manager's Handbook*. Manila: ADB;1991